



Analisis Ekologi Arsitektur Bali Dalam Lontar Asta Kosala Kosali di Desa Delod Peken Tabanan

I Made Adi Purna Jaya
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wayanbali2105@gmail.com

Abstrak

arsitektur Bali banyak terbuat dari batu-batuan alam dan jenis kayu tertentu yang kesemuanya dipilih secara bijak berdasarkan atas kepercayaan terhadap manfaat dan urgensi penggunaanya. Disisi lain, arsitektur Bali juga sangat memperhatikan kondisi tanah maupun topografis yang nantinya dipergunakan sebagai dasar atau lahan dari pembangunan secara utuh dari berbagai klasifikasi arsitektur tradisional Bali. Bahkan secara estetis, terdapat beberapa ukiran ataupun ornamen tertentu dalam arsitektur Bali yang terinspirasi dari kondisi alam. Sehingga, dapat dikatakan bahwa berbagai hal bersifat teknik maupun estetik dalam pembangunan arsitektur Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran banguan di Bali sesuai dengan arsitektur masyarakat Bali. Data-data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan observasi selanjutnya dilakukan reduksi untuk mendukung hasil yang diinginkan. Struktur Bahan Penyusun arsitektur Bali menguraikan mengenai bahan apa saja yang digunakan dalam membuat bangunan Bali, selain itu juga, kedua merupakan konsep tata ruang arsitektur bali rumah Bali harus sesuai dengan aturan Asta Kosala Kosali, yang mengatur tata letak ruang dan bangunan. Rumah Bali tidak merupakan satu kesatuan dalam satu atap tetapi, terbagi dalam beberapa ruangan yang berdiri sendiri. Pola bangunan dalam kompleks rumah Bali diatur menurut konsep arah angin dan sumbu Gunung Agung, yang diyakini sebagai tempat bersemayarnya para dewa dan leluhur suci mereka. Ketiga adalah konsep ukuran bangunan arsitektur Bali merupakan aturan penataan bangunan yang diukur berdasarkan ukuran tubuh pemilik rumah, selanjutnya Konsep Religi dimana Bangunan arsitektur asli Bali tidak terlepas dari bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilaksanakan, selain kental dengan bentuk bangunan yang bercorak Bali dan lebih menekankan kepada keagamaan Hindu bangunan Bali juga tidak dapat dipisahkan dari sentuhan ritual. Bagi masyarakat Bali ritual yajna merupakan taksu bangunan.

Kata kunci: Bangunan Bali, Asta Kosala Kosali.

Abstract

Balinese architecture is often constructed from natural stone and specific types of wood, all of which are carefully selected based on the belief in their benefits and the urgency of their use. Furthermore, Balinese architecture also pays close attention to soil and topographical conditions, which serve as the foundation or land for the complete construction of various classifications of traditional Balinese architecture. Aesthetically, several carvings and ornaments in Balinese architecture are even inspired by natural conditions. Therefore, it can be said that various technical and aesthetic aspects of Balinese architectural development are involved. This qualitative research aims to obtain a depiction of Balinese buildings in accordance with Balinese architecture. Data were collected through literature review and

observation, followed by reduction to support the desired results. The Structure of Balinese Architectural Materials explains the materials permitted for use in Balinese buildings. Second, the Spatial Concept of Balinese Architecture. Balinese houses must comply with the Asta Kosala Kosali rules, which govern the layout of rooms and buildings. Balinese houses do not form a single unit under one roof. Instead, they are divided into several independent rooms. The building patterns within Balinese houses are arranged according to the wind direction and the axis of Mount Agung, believed to be the abode of the gods and their sacred ancestors. Third, the Balinese architectural building size concept, which is a rule of building arrangement based on the homeowner's body size, is followed by the religious concept, where authentic Balinese architecture is inseparable from the forms of religious rituals performed. Besides being strongly influenced by Balinese architecture and emphasizing Hinduism, Balinese buildings are also inseparable from ritual influences. For the Balinese, the yajna ritual is a form of building taksu (charity).

Keywords: *Balinese Buildings, Asta Kosala Kosali.*

I. PENDAHULUAN

Aspek ekologi atau lingkungan terinternalisasi dalam arsitektur tradisional Bali. Hal ini menunjukkan bahwa, ekologi di Bali tidak hanya terbatas antara hubungan manusia dengan lingkungannya atau ulasan mengenai kondisi alam semata. Arsitektur merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat Hindu di Bali, sebagai acuan terhadap tercapainya keselarasan dan integrasi, baik terhadap manusia, lingkungan, maupun terhadap alam semesta. Arsitektur Bali sering dipandang memiliki kekhasan tersendiri yang dinilai dari muatan ekologi didalamnya. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa, arsitektur Bali banyak terbuat dari batu-batuhan alam dan jenis kayu tertentu yang kesemuanya dipilih secara bijak berdasarkan atas kepercayaan terhadap manfaat dan urgensi penggunaanya. Di sisi lain, arsitektur Bali juga sangat memperhatikan kondisi tanah maupun topografis yang nantinya dipergunakan sebagai dasar atau lahan dari pembangunan secara utuh dari berbagai klasifikasi arsitektur tradisional Bali. Bahkan secara estetis terdapat beberapa ukiran ataupun ornamen tertentu dalam arsitektur Bali yang terinspirasi dari kondisi alam. Sehingga, dapat dikatakan bahwa berbagai hal bersifat teknik maupun estetik dalam pembangunan arsitektur Bali sangat memperhatikan unsur ekologi secara universal (Sari dan Kusuma, 2020: 88)

Analisis ekologi arsitektur Bali dalam lontar *asta kosala-kosali* mendorong terciptanya masyarakat Desa Delod Peken yang berbudaya dan memiliki semangat ekosentris. Pelestarian budaya lahir dari konsistensi untuk membangun pola hunian dengan mempertahankan gaya arsitektur tradisional Bali. Aspek ekologi yang termuat dalam lontar *asta kosala-kosali* pada nantinya akan menstimulus kesadaran menghormati alam. Konteks menghormati alam dalam hal ini tertuju pada sisi bijak masyarakat Desa Delod Peken untuk memanfaatkan sumber daya alam guna menunjang pembangunan arsitektur Bali. Disisi lain, membangun sebuah keyakinan bahwa pembangunan arsitektur Bali yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, menandakan adanya internalisasi kekuatan Tuhan dalam unsur alam pada fisik arsitektur Bali itu sendiri. Sehingga, ekologi tersebut pada nantinya akan memberikan semangat dan pertimbangan matang bagi masyarakat Desa Delod Peken untuk tetap mempertahankan arsitektur Bali meski dalam penyempitan tata ruang. Pentingnya analisis terhadap ekologi arsitektur Bali dalam lontar *asta kosala-kosali* mendorong penelitian ilmiah sebagai langkah analisis.

I. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran bangunan-banguan di Bali sesuai dengan arsitektur masyarakat Bali. Data-data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan observasi selanjutnya dilakukan reduksi untuk mendukung hasil yang diinginkan. Beberapa data yang diperlukan juga diunduh melalui internet sehingga data yang diperoleh dapat lebih bervariasi dan komprehensif. Dalam penyajian hasil tulisan ini mendeskripsikan permasalahan yang diangkat sehingga bisa memberikan pemahaman.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Struktur Bahan Penyusun Arsitektur Bali

Keberadaan ilmu-ilmu agama di dalam arsitektur Bali ini dapat dilihat pada lontar-lontar kuno yang berisi petunjuk, tata cara perencanaan dan pelaksanaan bangunan. Sebagian lontar tersebut kita kenal sebagai Hasta Bumi, Hasta Kosala Kosali, Hasta Patali, Sikuting Umah, Giwakarma dan lain-lain (Sumintardja, 1978). Catatan-catatan tersebut merupakan warisan dari masa kejayaan kebudayaan Hindu di Pulau Jawa pra Islam. Hal ini nampak dari pahatan relief di candi-candi Jawa banyak yang memiliki kesamaan dengan bangunan Bali kini. Orang Bali sangat lekat dengan arah mata angin, hal ini terbawa juga dalam pengorientasian bangunan dan lingkungannya. Konsep arah di Bali mengacu pada apa yang disebut *nawa sanga*, sembilan mata angin. Arah utara disebut *kaja*, ke gunung, dengan acuan Gunung Agung. Arah ini merupakan arah yang suci, tempat dewa-dewa bersemayam. Sebaliknya arah selatan, *kelod*, ke laut, merupakan arah kematian. Arah ini identik dengan Dewa Siwa, Sang Penghancur. Untuk sebagian kecil masyarakat Bali yang mendiami Pulau Bali bagian utara, arah ini menjadi terbalik. Kaja terletak di selatan karena Gunung Agung yang dianggap setara Mahameru berada di sekitar sentral dari pulau kecil tersebut. Arah kelod di utara, mengacu pada laut di utara Pulau Bali.

Setiap unsur bangunan dan pekarangan rumah tradisional Bali mempergunakan *sikut* dari bagian-bagian tubuh manusia seperti telapak kaki, telapak tangan, Panjang tangan dan lain sebagainya seperti kutipan lontar berikut:

Papusuh nga. kayu, ampru nga. gumi, ati, nga. gêni, ungsilan nga. air. Mangkana denta umidep. Tan papilih warah ayu, nga. wera. Nga. Nda. Nga, witji. Nga. ſarīra Ayu, nga. lewih ing undagi, kadadya, wre, nga. Siwa, nda. nga. wit gi, nga. ſarīra Muwah tingkah ing anggawe sunduk, sunduk dawa pawitanya, kayatnakna denta umidep. Marep wetan, dalikakna wawayangan ikang sunduk rumaga Sang Hyang Simara, ikang sasaka rumaga Sang Hyang Ratih, parakakna patémunnya. Ma. Ang, U, Ah U, Om. Nanghing ikang sunduk lawan sasaka ika, dyusakna rumuhun, kramasakna, lingakna. Sadsadin !alang, raris wastra in sapuradeg, lanang istri, asepin. Wus mangkana lumekasa sira angekacita den apénéd. Ayuwa korup. Mangkana kramanya. Telas.

Lontar Asta Kosala Kosali 4a

Terjemahan:

Jantung adalah kayu, empedu adalah bumi, hati adalah api, buah zakar adalah air. Demikianlah caramu berpikir. Bila engkau tidak memilih petunjuk yang baik, itu serampangan namanya. Nda artinya pohon, gi, rtinya badan, Ayu artinya undagi yang mulia. Maka wu artinya Siwa, nda artinya pohon, gi artinya badan. Dan caranya memasukkan sunduk, mulai dengan sunduk panjang, hati-hatilah c'ehmu berpikir, menghadap ketimur, lihat bayangan matahari. Sunduk itu berpribadi Sang Hyang Smara, tiang berpribadi Sang Hyang Ratih. Rapatkan pertemuannya.

Mantra:

Ang, U, Ah. U, Om. Dan sunduk dan tiang itu supaya dimandikan terlebih dahulu, dikeramas, diminyaki, seka dengan lalang, lalu dikenakan kain selengkapnya, laki,

perempuan, diberi dupa. Sesudah itu, hendaknya engkau mulai memusatkan pikiran dengan santun. Jangan tertukar. Demikian caranya.

Melalui kutipan lontar di atas dapat dijelaskan secara singkat bahwa bagian dari tubuh manusia merupakan perlambang dari bahan pembuat bangunan rumah yang akan di tempati oleh manusia, melalui system tersebut tentu akan muncul rasa menghargai bangunan dan mengagungkan bangunan yang dibuat sebagai salah satu upaya untuk menghargai alam. Selain mencerminkan simbul bahan baku pembuat bangunan adalah bandan manusia dalam lontar Asta Kosala Kosali juga dijelasakan secara detail mengenai ukuran ukuran bangunan sebagai patokan dalam membuat bangunan Bali meliputi ukuran tinggi tiang, tinggi atap, jarak antar bangunan, seperti kutipan berikut:

Iti sikut ing yasa, kaweruhakna de sang amangun yasa, pawitan sasaka ika, panjangnya tekeng jebar nga yeba wilangakna.

Yan panjang nya, 21, rai, jēbarnya, 5, guli, Pañca Brahmā Sandhi nga Tuna satengah guli, Sighra Pramada, nga. Yan pētang guli. Catur Rag- Jñāna nga. Yanya maurip sacaping muwang setengah rai, Sang Hyang Udhayagēni muka, nga.

Yanya, 20, rai, Sang Hyang Kundabyuh, nga. Yanya maurip sacaping mwang satengah rai, Sang Hyang Sidana, nga. Panjangnya. 22, rai, añari sawatara. Sacaping mwang satengah rai, Sang Hyang Kumarātadhana nga. Muwah bais bawak wilangēn pañjangnya, yaning duwang sirang, Sang Hyang Yagada nga. Yaning telung rai, Sang Hyang Tiga susah, nga Butul ikang sasaka, Sang Hyang Bagarat nga.

Malih ikang rongan bawak, pet ikang jro tulung bawak dadi dawa, pet pada jro, Sang Hyang Suntagimanik nga.

Lontar Asta Kosala Kosali 1a

Terjemahan:

Ini ukuran balai, hendaknya diketahui oleh yang membangun balai, mulai dari tiang, panjang dan lebarnys supaya dihitung.

Bila panjangnya, 21 rai (muka), lebarnya, 5, guli, Pañca Brahmā Sandhi namanya.

Bila kurangnya setengah guli, Sighra Pramada namanya. Bila empat guli, catur Rāga Jñāna Namanya Bila mempunyai urip satu caping dan setengah rai, Sang Hyang Udayaggēnimuka, namanya. Bila 20 rai, Sang Hyang Kundabyuh namanya. Bila mempunyai urip satu caping dan setengah rai, Sang Hyang Sidana namanya. Panjangnya 22 rai, kurang lebih satu nyari, satu caping dan setengah nyari, Sang Hyang Kumaradhana namanya. Dan kaki yang pendek, hitunglah panjangnya, bila dua sirang, Sang Hyang Yagada namanya. Bila tiga rai, Sang Hyang Tigasusah namanya. Tembusan. tiang, Sang Hyang Bagarāt namanya. Dan lagi ruangan pendek, ambilah di tengah-tengah, nya, Pendek menjadi panjang, ambil sama-sama di tengah-tengah, Sang Hyang Suntagi manik Namanya.

Petikan lontar di atas memberikan tuntunan bagi umat Hindu terkait dengan ukuran pembangunan *bale*. *Bale* merupakan nama pokok dari bangunan Bali yang berfungsi sebagai hunian. Jenis *Bale* dalam tatanan arsitektur Bali beranekaragam, mulai dari *bale dangin*, *bale daja*, *bale dauh*, *bale delod*, *bale gede*, *bale singasari*, *bale gede*, dan *bale saka ulu*. Petikan lontar di atas, juga memberikan ragam ukuran mengenai *sikut* pembangunan *bale*. Masing-masing *sikut* memiliki aspek teologi tersendiri. Hal ini juga memberikan indikasi bahwa, *lontar asta kosala kosali* memberikan pilihan kepada pembaca atau penggunanya untuk melakukan pembangunan *bale* dengan ukuran yang beradaptasi dengan ketersediaan lahan tempat membangun *bale* itu sendiri.

Setiap ukuran atau *sikut* dalam Bahasa Bali memiliki arti dan nama yang berbeda, tentu akan memiliki fungsi yang berbeda pula. Sikut dalam Lontar Asta Kosala Kosalih lebih menekankan kepada ukuran detail mengenai bangunan Bali seperti halnya pembuatan bale yang dijelaskan pada kutipan lotar tersebut. Bangunan Bale Bali terlebih dipergunakan sebagai Bale adat tentu fungsi utamanya adalah melaksanakan serangkaian kegiatan adat, selain itu bangunan-bangunan tersebut juga dipercaya memberikan vibrasi kepada pemiliknya seperti ketenangan pikiran dan rasa nyaman berada dalam lingkungan rumah, sesuai dengan kutipan lontar berikut:

Kunang ikang sukat, den prayatnākna anibahakna, ayuwa pet lewih ring sor, ala ika, bhaya kacarik nga., yan genahing wwang agering, enggal pējah. Yen pet lewih ring luhur, ayu ika, citraśuddhi nga.

Yan gunah ing wwang agering, enggal waras. Nyan tingkah ing amelaspas yaśa, lwirnya : Suci asoroh, gēnep sakrama ning suci kadi nguni., muwah tumpeng putih kuning,2, bungkul. Iwaknya ayam putih siyungan, sapēlaken, pinanggang. Malili tumpeng agung, 1, iwak nga itik ginuling,1, jangan gile sakawali, sajang tan sinaringan, pangulapan, pangambeyan pada .1. muwah banten. il. tanding. Pēras, lis, 1. tulung, 7. sasayut sahanane wénang, maduluran prayaścitta, panyēnēng, 1. tēhēnan,1. Tēlas mangkana. Iti mantram pamelaspas, salwir ing amelaspas, bale, lumbung, kori, kayangan,meru,salwir ing wawangunan,nga.

Terjemahan:

Adapun ukuran itu hendaknya engkau hati-hati memakainya. Janganlah mengambil ukuran lebih di bawah, bahaya itu, Bhaya kacarik, namanya.

Kalau itu tempat tinggal orang yang sedang sakit, maka akan cepat meninggal.Bila mengambil ukuran lebih di atas, adalah baik, Citraśuddhi namanya.Bila itu tempat tinggal orang sakit, akan cepat sembuh.

Inilah cara melaspas balai, yaitu:

Satu paket suci, lengkap sebagaimana persyaratan suci seperti tadi. Dan tumpeng berwarna putih kuning, 2, buah Dagingnya ialah daging ayam putih siyungan yang jantan dan betina, yang dipanggang. Dan tumpeng besar, 1, dagingnya ialah itik yang diguling 1; sayur gile satu kuali; tuak yang tidak disaring ; pangulapan, pangambeyan, masing-masing 1 buah :Dan banten, 11. tanding; peras lis 1 buah; tulung 7 buah; sesayut yang ada dapat dipakai, diiringi prayascita, panyēnēng 1 buah, tēhēnan 1 buah.

Selesai seperti itu. Ini mantra untuk melaspas, sesegala jenis melaspas, seperti balai, lumbung, pintu gerbang,tempat pemujaan,meru,segala jenis bangunan (tim penyusun, 2007:18).

Petikan *lontar* di atas memberikan tuntunan tentang etika proporsional terhadap ukuran bangunan secara vertikal. Aktivitas pembangunan di bagian atas, disarankan lebih besar ukurannya dibandingkan dengan bagian bangunan bagian bawah. Alasan logis terkait dengan hal tersebut, menjurus pada sisi estetik bangunan Bali yang akan terlihat lebih megah apabila memiliki ukuran sedikit lebih besar di bagian atas. Ukuran yang lebih besar dibagian atas, umumnya berlaku pada bangunan dengan fungsi hunian seperti *bale*. Ukuran bagian atas yang lebih besar dalam bangunan Bali memiliki fungsi untuk melindungi bagian bawah dari paparan sinar matahari berlebih serta percikan hujan (*tampias*). Dengan demikian, bangunan bagian bawah akan lebih awet secara fisik sebab terhindar dari pengikisan baik yang disebabkan oleh hujan maupun sinar matahari tersebut. Perhitungan tersebut kemudian diikat dengan konsekwensi bersifat mitologis seperti akan cepat meninggal apabila penghuninya sedang dalam keadaan sakit.

Perhitungan ukuran bangunan adat Bali akan mempengaruhi kesejahteraan pemiliki rumah. Melalui kutipan lontar tersebut dijelaskan bahwa ukuran dari bangunan yang

kekurangan ukuran ataupun kelebihan ukuran akan berpengaruh terhadap Kesehatan pemilik rumah. Bahkan dijelaskan pula akan berakibat fatal atau mempercepat kematian jika bangunan yang salah ukuran tersebut di tempati oleh orang yang sedang sakit. Hal inilah yang memberikan nilai/ taksu pada bangunan bali sehingga terlihat baik, bagus, dan berwibawa Ketika bangunan yang di bangun tepat baik dari tata letak dan ukuran dari bangunan tersebut. Seperti dalam kutipan lontar berikut:

Astawāra anaksenin, Ki, I, Gu, Ya, Lu, Bra, Ka, U, Sami Sangawāra anakserin. Da, Ja, Gi, Na, O, E, U, Tu, Da. Om namastubhagawan Agni, Namaste Bhagawan Ari, namaste Bhagawan Isa, sarwabhaksa utasanam, Brahmā Wisnu Maheswara, śantika pastika wera, rahṣanañcā bhicarukam, suksma mūrti mahāśratam. Siwaravi sadā jñānam. Omkāra namaste ya namah swāhā. Om indah ta kita bhatāra Śangkara, kita kinon kita den añjanma denira Bnatāra Guru mandadi po kita kayu, tumurun ta kita ring Ibu Prēthiwi mawod mabungkah, masemi ta gē lēmah, (?), Siddhir astu astu tathā astu astu//. Iti Asta Kosali samāpta, nga. payoganira Sang Hyang Swakarma, ngawétwang sikut bale ring pakarangan, ring pakubwan, bale sakapat, bale sakaném, bale bandung, bale sumanggen, bale pagambwan, bale makādi bale pañcarēsi, bale sangarēsi, muwah lumbung ungwa ning parika. Muwah bale utama, nemakawenang ngangge, unggwakna ring sanggar, lwirnya, bale sumanggen, gedong catu, mañjangan saluwang, taksu, bale piyasan, telas. Prathiwi ring Hyang.

Lontar Asta Kosala Kosali 2b

Terjemahan:

Astawara anaksenang si, 1 Gu, Ya, Lu, Bra, Ka, U, Sami Sangawara anakserin. Da, Ja, Gi, Na, O, E, U, Tu, Da. Om namasta Bhagawan Agni, Namaste Bhagawan Ari, namaste Bhagawan Isa, sarwabhaksa utasanam, Brahmā, Wisnu, Maheswara, śantika pastika Dewa, rahṣanañcā bhicarukam, suksma mūrti mahāśratam. Śiwaravi sadā jñānam. Omkāra namaste ya namah swāhā. Om indah ta kita Bhatara Sangkara. Kita kinon kita den añjanma denira Bhatar Guru mandadi po kita kayu, tumurun ta kita ring ibu Prēthiwi mawoh mabungkah, masemi ta gē lēmah, (?), Sidanir astu astu tathā astu astu //.

Demikianlah Asta Kosali berakhir, Yoga Sang Hyang Swakarmma. Melahirkan sikut (ukuran), balai di pekarangan, di perumahan, seperti balai bertiang empat, balai bertiang enam, balai bandung, balai sumanggen, balai tempat pementasan gambuh, dan juga balai pañcarēsi, balai sangarēsi, dan lumbung tempat padi.

Dan balai yang utama, yang berhak dipakai, tempatkan disanggah yaitu balai sumanggen, gedong catu, mañjangan salwang, taksu, balai tempat menghias. Terakhir : Prathiwi untuk Hyang.

Dari kutipan lontar di atas dapat disimak mengenai susunan arsitektur Bangunan Bali yang harus ada pada areal bangunan utama seperti Bale Bandung, Lumbung, Bale Sekaa enam, Merajan, Dapur, dan bangunan pendukung lainnya. Bangunan-bangunan tersebut hendaknya di tata dengan baik sesuai dengan arah pekarangan rumah atau pintu keluar serta tata letak hulu (arah yang disucikan) baru bisa menentukan ukuran pintu keluar yang baik sesuai dengan perhitungan ukuran pekarangan rumah dalam lontar Asta Kosala Kosali.

Konsep tatanan rumah Bali memiliki kemiripan dengan di Jawa yang didasari atas konsep antropomorf. Jika di Jawa digunakan pengandaian kepala-badan-kaki, orang Bali menggunakan Wastu Purusha Mandala yang digabungkan dengan sistem mata angin. Wastu Purusha Mandala adalah konsep spiritual yang mengatur area lahan. Mandala merupakan diagram kosmik di mana Wastu Purusha termanifestasi. Wastu Purusha menunjukkan derajat kepentingan dari site di mana kepalanya (menunjukkan kesadaran dan pikiran) yang

menghadap ke tanah berada pada arah timur laut sementara kakinya (kekuatan dan stabilitas) berada di barat daya. Pusarnya merupakan titik tengah dari site, tangan berada di barat laut dan tenggara (gerak dan energi). Wastu Purusha dikatakan lahir dari keringat Dewa Siwa ketika Sang Dewa berjuang melawan si jahat Andhaka. Orang Bali menempatkan *pamerajan* - bangunan pemujaan di lingkungan rumah- di posisi kepala sementara dapur di posisi kaki.

Rumah yang areanya dilindungi oleh tembok penyengker yang masif sifatnya, dimasuki melalui gerbang sempit yang disebut angkul-angkul. Pada bangunan yang lebih megah seperti pura misalnya, fungsi serupa diganti oleh candi bentar. Tipikal gerbang di Bali, di belakang angkul-angkul tersebut ditempatkan tembok kecil penolak pengaruh buruk dari roh jahat yang disebut aling-aling. Di dalam lingkungan tembok penyengker terjajar fungsi-fungsi rumah dengan lokasi spesifiknya masing-masing tersusun berdasarkan mata angin dan konsep dari Wastu Purusha di atas. Pamerajan atau pura keluarga terletak di bagian timur laut sementara sedikit ke barat, masih di utara lahan terletak *meten*, rumah utama tempat kepala keluarga danistrinya tinggal. Fungsi dengan hierarki yang lebih rendah tersusun ke arah selatan (*kelod*) sementara lumbung dan dapur terdapat di tempat yang paling selatan, seperti terlihat pada gambar no 4.2 di bawah ini:

Bentuk karang perumahan yang notabene persegi empat, akan diisi dengan beberapa bangunan yang tersebar di empat arah yakni di bagian timur laut dari pekarangan rumah adalah posisi *sanggah* atau tempat suci, di bagian utara adalah *bale daje* baik berupa *bale mandung* ataupun *gagedongan*, di bagian barat di bangun *bale dauh*, diselatan terdapat *paon* (dapur), *lumung* atau *jineng* (tempat menyimpan padi), tempat memelihara ternak seperti babi. Posisi bangunan sebagaimana gambar di atas memang memerlukan lahan yang cukup luas, sehingga keberadaannya saat ini hanya dapat ditemui di areal pedesaan yang praktik pembangunannya konsisten menerapkan *sikut* Bali. *Sikut* penempatan bangunan dalam *karang paumahan* sebagaimana digariskan dalam *lontar asta kosala-kosali* pada dasarnya menjadi aspek penting yang harus diperhatikan ketika melakukan pembangunan, hal ini didasarkan atas petikan *lontar asta kosala kosali* di bawah ini.

Lwir ing sikut ika, panjangnya, adepa asta musti, kang adrewe umah juga wérang, nora wenang kang wwang wanehan Tingkah añikut, ring purwwa rumuhun, 9 dépa asta musti, ring uttara, 8 depa asta amuṣti, lembunga. Umah brāhmaṇa bhujangga, wiku, pandita, wenang. yan manemu dwaja, jéroan dewa wenang umah satriya, weṣya, tuladangka agung. Muwah umah wang tani, soroh pratakjana, sapara para wenang. Malih kéngétakna pamikute kaja kelod, mwang kangin kawuh, luwirnya, kangin kauh, 14 depa asta samuṣti, kaja kēlod, 15. depa asta samusti layu, lembu gajah, nga. Umah brāhmaṇa bhujangga, pandita, wiku pada wenang. Yaning 14, kaja kēlod 13, kanging kawuh, dwaya nga. Jeroan dewa, sanggah, paryyangan, pada wenang. Yaning 12 kaja kēlod, 11 kangin kawuh, ala ika, wreksa nga. Umah prebali, prabekel, pande, wang tani, pakatik pada wénang. Yaning, 11 kaja kēlod, 10 kangin kauh, rahayu ika, gajah nga. Umah brahmaṇa wenang yaning, 10 kaja kēlod.. 9 kangin kawuh, rahayu ika, dwaja nga. Jero dewa wenang, yaning 9 kaja kēlod, 8 kangin kawuh, rahayu ika, singha nga. Umah prabali wenang. Telas samangka. Kunang yan sira arep anglarakan sikuit iki, pada wenang tuna lewihan. Yan arep ne agengan, tikēlakna aniwakaken sikut. Yan arep nealitan, sapisan tiwakakna. Mawah yan kirangan pakarangan, wenang atutang ring uriping wawaran ika.

Lontar Asta Kosala Kosali 1a

Terjemahan:

Demikianlah bahayanya. Bila sikut itu sesuai, amat baik. Jenis sikut itu, panjangnya, satu depa delapan kepalan tangan yang memiliki rumah saja yang berhak (menjadi ukuran) tidak berhak orang lain. Lamanya nyikut (mengukur) lebih dahulu dari timur. 9 depa, delapan kepalan tangan Di utara 8 depa, delapan kepalan tangan, lembu namanya. Rumah brahmana, bhujangga, wiku, pandita berhak (untuk itu). Kalau mendapatkan dwaja, istana dewa, berhak rumah satriya, wesya sebanding dengan rumah besar dan rumah rakyat, orang kebanyakan setiap orang berhak. Dan supaya diingat cara nyikut utara, selatan dan timur, barat yaitu : Timur barat, 14 depa, delapan kepalan tangan. Utara selatan 15 depa, delapan kepalan tangan, semuanya baik, lembu gajah namanya. Rumah brahmana, bhujangga, pandita, wiku sama-sama boleh. Kalau 14 utara, selatan 13, timur barat, dewaya namanya. Istana dewa, sanggah, paryangan sama-sama boleh. Bila 12 utara, selatan 11, timur barat, buruk itu, Wreksa Namanya Rumah prêbali, prabékêl, pande, orang kebanyakan, tukang kuda sama-sama boleh. Bila 11 utara, selatan, 10 timur, barat, itu baik, Gajah namanya. Rumah brahmana boleh bila 10 utara selatan, 9 timur barat, itu adalah baik, Dwaja namanya. Istana dewa boleh, bila 9 utara, selatan, 8 timur, barat, itu baik, Singha namanya. Rumah satria boleh, bila 8 utara selatan, 7 timur, barat, itu baik, Wreksa namanya. Rumah prabali boleh. Demikianlah hal ini sudah selesai Bila engkau akan memakai sikut ini, sama-sama boleh di tambah atau dikurangi. Bila ingin yang lebih besar lipatkanlah penerapan pemakaian sikut itu. Bila ingin yang lebih kecil, sekali saja penerapannya. Dan bila kekurangan pekarangan, dapat disesuaikan dengan urip wawaran.

Petikan lontar di atas memberikan ulasan mengenai ragam jenis istilah dan kualitas dari sebuah *sikut* (ukuran) dalam membangun hunian. Masing-masing ukuran yang diambil oleh pemilik rumah dalam membangun, pada nantinya akan melahirkan perbedaan nama. Perbedaan ukura dari sebuah *sikut* juga memiliki kualitas berbeda yang nantinya memberikan pengaruh tersendiri terhadap penghuninya. Perbedaan nama dan ukuran dalam sebuah *sikut*, tidak lepas dari aspek sosial yang melekat pada individu pemilik rumah. Masyarakat Bali dalam lintasan sejarah, masih konsisten memegang konsep catur warna (pembedaan masyarakat berdasarkan profesi) yang terdiri dari brahmana, ksatria, wesya, sudra. Masing-masing profesi diberikan pedoman *sikut* yang berbeda oleh *lontar asta kosala-kosali*, sehingga antara hunian bagi *brahmana/wiku/bujangga* misalnya, memiliki perbedaan apabila disandingkan dengan hunian *prebali* atau pejabat.

Dalam memilih tanah untuk bangunan diusahakan yang miring ke timur atau utara, pelemahan datar (asah), pelemahan inang, dan pelemahan marubu lalah (berbau pedas). Adapun tanah yang harus dihindari sebagai lokasi membangun rumah yaitu tumbak rurung atau jalan, pintu keluar berpapasan dengan persimpangan jalan, karang yang dilingkari lorong, karang diapit lorong, karang di hulu Kahyangan, dua pintu masuk berdampingan sama tinggi, dan tanah hitam legam juga berbau busuk.

Tanah yang dianggap tidak baik itu tetap bisa dibangun rumah tetapi harus diadakan upacara agama dan dibuatkan palinggih yang dilengkapi upacara pamarisuda, agar energi di rumah lebih positif, biasanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Misalnya bangunan yang terletak di timur lantainya lebih tinggi karena menurut masyarakat Bali, bagian timur dianggap sebagai hulu yang disucikan. Selain itu, dapur berada di arah barat yang sesuai dengan letak Dewa Api, dan sumur atau lumbung padi di timur atau utara dapur karena melihat posisi Dewa Air (Jaya:2020).

Muwah hana pawilangan šesa, purwa ning sikut, adepa asta samušti, (sang) kaning ada sasukat, kadyasya sukat, ika ukur akna karinya rumasuk sesa, luwirnya ssa 1, unggwaning ratu. Šša 2, umahing wong adagang Šša 3, trisingha nga. Pañca nagara, mantri wenang. Šša 4, catur sona, nga. umah breteh mwang dagang wenang. Sesu 5,

pañca goh, nga. umah ing wong śudra, pande wenang. Šisa 6, umah ing bandega, mwang wang pamesan wenang. Sesa 7, umah ing tani wenang. Sesa 8, uinah ing dagang wenang. Yan tan pašeša kasilibing wangke nga. wenang umah ing wang kedi, wang salah para, salah ujar, wong pataka. Telas pawilangan ika. Iti pengembak pametu lawing kengētakna sapara- nya mētu tingkah ing anikut, saking jaba mbatang tali, kengētakna sapara ning ala ayu nga. Yaning arep mangetan, saking pinggir lor denya.

Lontar Asta Kosala Kosali 2a

Terjemahan:

Dan ada perhitungan sisa, awal sikut satu depa delapan kepalan tangan. Asalnya (?) ada ukuran, misalnya ukuran sembilan, itu ukurlah yang tertinggal yang termasuk menjadi sisa jenis.

Sisa 1, tempat raja.

Sisa 2, rumah pedagang.

Sisa 3, trisingha namanya, boleh untuk panca nagara, mantri.

Sisa 4, catur sona namanya, boleh untuk rumah brêteh (pembantu?) dan pedagang.

Sisa 5, Pañca gon namanya, boleh untuk rumah śūdra, pande. Sisa 6, boleh untuk rumah tukang

perahu, dan wang pamesan (tukang cuci).

Sisa 7, boleh untuk rumah tani (orang kebanyakan).

Sisa 8, boleh untuk rumah dagang.

Bila tidak bersisa, kasilibing Wangke namanya, boleh untuk rumah wang kedi, wang nalah para (?), salah ucap, wang pataka (orang berdosa). Demikian perhitungan itu telah selesai. Inilah pembuka keluar pintu ingatlah jalannya keluar. Caranya nyikut (mengukur), bentangkan tali dari luar, ingatlah segala prihal baik buruknya. Bila menghadap ke timur dari pinggir utara tempanya.

Dari kutipan lontar Asta Kolasa Kosali dijelaskan mengenai tata letak bangunan inti dari bangunan Bali, jenis bangunan apa saja yang ada di dalam areal perencanaan bangunan, arah bangunan atau arah pintu keluar menjadi titik tolak dalam penentuan struktur bangunan masyarakat Bali. Pengukuran bangunan atau *sikut* bangunan sesuai dengan siapa yang akan menempati. Secara umum dijelaskan bahwa sikut, adepa, anyari, atampak, harus menyesuaikan dengan ukuran penghuni rumah.

2. Konsep Tata Ruang Arsitektur Bali

Rumah Bali harus sesuai dengan aturan Asta Kosala Kosali, yang mengatur tata letak ruang dan bangunan. Rumah Bali tidak merupakan satu kesatuan dalam satu atap. Tetapi, terbagi dalam beberapa ruangan yang berdiri sendiri. Pola bangunan dalam kompleks rumah Bali diatur menurut konsep arah angin dan sumbu Gunung Agung, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur suci mereka. Arah menghadap Gunung ini disebut kaja. Sebaliknya, hal-hal yang tidak dianggap keramat atau suci diletakkan ke arah laut yang disebut kelod. Sudut utara-timur adalah tempat yang suci, digunakan sebagai tempat pemujaan, yaitu pamerajan (pura keluarga). Sudut barat-selatan merupakan sudut yang terendah dalam tata-nilai rumah, yang merupakan arah masuk ke hunian. Pada pintu masuk (angkul-angkul) terdapat tembok yang dinamakan aling-aling. Fungsinya adalah sebagai penghalang pandangan ke arah dalam untuk memberikan privasi. Secara niskala aling-aling juga berfungsi dalam menjaga keharmonisan dan memberikan perlindungan dari energi negatif.

Perhitungan untuk jarak membangun bangunan yang satu dengan yang lainnya menggunakan patokan atau sikut dengan ukuran tapak kaki orang yang akan menempatinya. Patokan perhitungan dari pondasi *bataran* /baturan dengan sekian tampak ditambah dengan satu *tampak ngandang* (tampak kesamping) yang disebut dengan pengurip-*ngurip* yang artinya bangunan tersebut dapat hidup atau selalu memiliki jiwa karena sebuah bangunan memiliki kekuatan. Dalam Lontar Asta Kosali dijelaskan secara singkat mengenai bahan baku yang dipergunakan untuk membuat bangunan seperti bangunan *merajan*, *Bale* *saka* 4,6,8, dll serta *paon/dapur* dan *jineng*. Tidak semua bahan baku kayu dapat dipergunakan untuk membuat *merajan*, dan tidak semua juga dapat dipergunakan untuk membuat dapur.

Tata letak *merajan* yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu di Bali sudah memiliki pandangan dan keyakinan bagi umat Hindu di Bali dan telah tertanam pada konsep luaran teben /hulu hilir, letaknya tempat suci (*merajan*) dibagian yang mengarah Gunung dan terbitnya matahari. Bagi masyarakat penduduknya disebelah selatan gunung atau Bali selatan, maka mereka di sebelah timur laut. Mereka Umat Hindu berada disebelah utara gunung maka tempat suciya akan diletakan pada sebelah tenggara atau memilih salah satu arah gunung atau terbitnya matahari. Letak pada tempat tersebut berdasarkan arah terbitnya matahari dan arah gunung sebagai dasar hulu untuk membangun tempat suci. Letak *merajan* atau *sanggah* dianggap letaknya sebagai hulu dan tempatnya tersuci. Membangun tempat suci *merajan* atau *sanggah* diharapkan juga mengambil posisi yang disebut *Madu Muka* yang artinya bahwa tempat suci *merajan* atau *sanggah* selalu diharapkan pada posisi yang paling tinggi atau arah gunung dan dapat melihat posisi laut sebagai hilir.

Konsepnya *segara giri, segara* berarti laut dan *giri* artinya gunung. Memperhatikan dari tata letak atau posisi tempat suci *merajan* atau *sanggah* tersebut diatas ada disebelah *kaja/ulu*. Arah gunung sebagai hulu dan kata kelod berarti ke hilir (Putra, 1981 : 159). Selain arah, pembuatan *merajan* atau *sanggah* juga di atur dalam Lontar Asta Kosali yakni penggunaan kayu yang baik yang dapat dipergunakan untuk membuat *merajan*.

Yan ing atengah suwaka, lewih satengah leng suku bawak. Maurip acaping rahayu ika, Sang Hyang Durgga Asanti Mürtti nga. Awedi ikang bala phalanya tur siddhi ngucap, sakti tan kewuh, mas makweh, nghing gelis putung sang momah. Muwah pangalap ing rongan, petén jero ning sunduk bawak pinaro kalih, anggen jero sabagi, tēbahakna ping tiga, anggen jeroning sunduk dawa, pet pada jēro, Ika ngaran Suntagi Manik. rahayu ika, phalanya bohin pipis sang momah. Ingong-ingongan gelis dadi uttama ika. Tēlas pitata ning sikut, kengêtakna den prayatna, aja hima-hima den ta amasang sikut. Nyan cacakan taru, kang wenang mange ring parhyangan, mwang ring sanggar, Iwir; Prabhu candana, patih manengön, aryya campaka. Demung kwanitan, tumenggung majegau, rangga suren. Lontar Asta Kosala Kosali 2a

Terjemahan:

Bila setengah tiang, lebih setengah leng (liang?) kaki pendek dengan urip satu caping. Itu adalah baik Sang Hyang Durgga Asanti Mürtti namanya. Bila berakibat kekuasaan akan takut dan apa yang diucapkan bertuah., sakti tiada yang disusahkan, emas banyak, tetapi cepat tidak mempunyai keturunan, yang berumah di sana. Dan pengambilan ruangan. Ambilah bagian dalam sunduk yang pendek, dibagi dua. Sebagian untuk bagian dalam, ukur tiga kazi tebah, untuk dipakai bagian dalam sunduk yang panjang, ambil sama-sama bagian dalam. Itu bernama Suntagi Manik. Itu adalah baik berakibat mudah mendapatkan uang yang tinggi serumah disana, ternaknya cepat berkembang. Itu adalah uttama Aturan tentang sikut telah selesai hendaknya diingat dan berhati- hati. Janganlah lengah memakai sikut. Inilah perhitungan jenis kayu yang dapat dipakai paryangan, dan

sanggah, yaitu: Cendana adalah prabhu (raja), Manëngën adalah petih, Cempaka adalah arya, Kwanitan adalah demung, Majegau adalah tumenggung, Suren adalah rangga.

Dari kutipan lontar tersebut dijelaskan kayu yang baik dipergunakan adalah kayu cendana sebagai simbul prabhu/ raja, kemudian kayu manengen, kayu cempaka, kayu kwanitan, kayu majegau dan kayu suren. sehingga hanya kayu kayu tersebut yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk membuat *merajan* atau *sanggah*.

3. Konsep Religi

Bangunan arsitektur asli Bali tidak terlepas dari bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilaksanakan, selain kental dengan bentuk bangunan yang bercorak Bali dan lebih menekankan kepada keagamaan Hindu bangunan Bali juga tidak dapat dipisahkan dari sentuhan ritual. Bagi masyarakat Bali ritual yajna merupakan taksu bangunan. Proses pembangunan rumah oleh masyarakat Bali yang sesuai dengan konsep Bangunan Bali tentu di awali dengan ritual terlebih dahulu seperti upacara *ngeruak karang* dan diakhiri dengan *upacara melaspas* bangunan, serangkaian proses itu diimbangi dengan pekerjaan pada bangunan. Dalam kutipan Lontar Asta Kosala Kosali dijelaskan secara singkat mengenai proses ritual dari menebang kayu yang akan di pergunakan untuk membuat rumah, berikut kutipan lontar Asta Kosala Kosali:

Kapatyaning kayu-kayu, ulihakna maring purusa. Nga, akasa yan ring bhuwana alit, nga. Agra ring rambut. Kalingganya sira sang Wiswakarma juga mula ring undagi ring dewata, sira asung ta Sang Nala, abot adang. Lontar Asta Kosala Kosali 1a

Terjemahan:

Matinya pohon kayu, kembalikan kepada purusa yaitu angkasa. Bila pada bhuana alit ia adalah ujung rambut. Kesimpulannya Sang Wiswa-karmmalah perintis undaginya pada Dewa ya memberkah Sang Nala, berat dan ringan.

Salwir ing kayu-kayu. Iti tégesnya ka, nga. wit; yu, nga. buddhi. Kalinganya buddhinta ngawišeṣa. Wi, nga, pangēsēṅgan, sesa, nga gni. Idepakna Sang Hyang Agni nemunggah ring tiling ing ajñānānta, ika idép anggen anggésēṅ salwir ing kayu-kayu, bhasminēn ring idep tan matemahan awu, iti payoganya, Ma.Cng Sang Hyang Agnirahasya, mungguh sira ring bungkahing nabbingku, ang gesengakēn lara roganku tika gésēṅg, 3. Ong paripūṇā mītāya namah. Anghing uriping kayu-kayu ika ulihakna maring pradhana, nga. prathiwi jāti, yan ring sariranta unggwanya sorong nabhi. Yan ring bhūwana agung ring sititala juga ngganya. Muwah kapatya ning kayu- kayu kabeh, ulihakna maring puruṣa. Puruṣa nga. ākaśa. Yan ring sariranta, mungguh ring agra ring romā, kalingannya Yan Sang Wiswakarma juga müla ning undagi ning dewata, sira asuta sang Nala ngaranya. Sang Nala ika, masarira agni murub, mangkana ulahing sang Wiswakarma, magawe tingkah ING undagi. Lontar Asta Kosala Kosali b2

Terjemahan:

benar-benar gemilang (?) wreksa lalah segala macam kayu. Ini maksudnya: ka artinya pohon. Yu artinya budi. Maksudnya budimulah yang unggul. Wi artinya pembakar; sesa artinya api. Bayangkan dalam pikiran api berada ditengah-tengah batinmu, anggap dipakai membakar segala jenis kayu, bakar dalam pikiran menjadi abu. Ini yoganya: Mantra:

Ong Sang Hyang Agnirahasya, mungguh sira ring bungkahing nabbingku, ang gesengakēn lara roganku tēka gesēṅg, 3. Ong paripurna mītāya namah Dan urip kayu itu kembalikan kepada pradhana yaitu bumi. Bila dalam badanmu tempatnya dibawah

pusar. Bila di bhuwana agung di bumi pula tempatnya. narnan. Dan matinya kayu-kayu semua, kembalikan kepada purusa. Purusa adalah angkasa. Bila dalam badanmu, berada di ujung rambut, Kesimpulannya sang Wiswakarma saja awal undaginya dewata. Ya berputra yang bernama Sang Nala. Sang Nala berbadan api yang berkobar-kobar. Demikianlah perihal Sang Wiswakarma saja awal undaginya dewata. Ya berputra yang bernama Sang Nala. Sang Nala berbadan api yang berkobar-kobar. Demikianlah perihal Sang Wiswakarma membuat aturan bertingkah laku para undagi.

Masyarakat Bali tidak akan perlah lepas dari religiusitas, hal ini dibuktikan dari setiap pelaksanaan kegiatan apapun akan melakukan ritual terlebih dahulu. Terlebih dalam membuat rumah, masyarakat Bali meyakini terdapat kekuatan lain yang ada di luar dirinya, kekuatan tersebut memberikan pengaruh besar dalam kehidupan keseharian, sehingga Ketika mengawali membuat rumah pastinya di mulai dengan melakukan ritual ngeruak karang sebagai wujud membersihkan tempat yang akan dipergunakan sebagai rumah. Kutipan lontar selanjutnya menjelaskan mengenai keutamaan melakukan pembersihan tempat untuk nyomyo bhutakala yang berada di tempat tersebut sehingga tidak mengganggu pembangunan rumah sampai rumah di tempati pemilik:

maring sira. Kalingganya I Bhūta Pring Ung Wang, wehin labha prayāścitta muwah tēka maring sira, wenang sira agawe tirtha prayāścitta asibuh, iki mantrany

Ma Om dawa (dewa) kaki bhūta kāla Wang Ung Pring. Pati patantre, wruh aku ring kamu lanmu (?) aja sira sidigawe (sadigawe?) maring aku, Iki tada sajinira prayāścitta, mwang tirtha hēning panglukatan, sira muwang ingsun, pamulihakna sira maring rasa walunanira. Ah, ih, Sang Hyang Swarandha pitra lakṣmāya namah. Sira atepung tan... dumun, tur abyakāla sabuhana wijā, tēhēr sira siratin tirtha pring, 3. muwah sira angayab. Nyan tēgēs ing sipat siku-siku mwang patitis, Iwir sipat, nga. pātaka ning sarwwa ginawe, yan ring śārīranta mala ning idepta, Siku-siku nga. walik yan ring śārīra, ala ayu ning idepta. Patitis nga. pamener ring sarwwa ginawe, yan ring sarira pamēner ring pati Lontar Asta Kosala Kosali b2

Terjemahan:

kepadamu Kesimpulannya I Bhūta Pring Ung. Wang, berikan upal prayāścitta dan juga untukmu Engkau patut membuat tirtha prayāścitta satu sibuh. Ini mantranya. Mantra Om dawa (dewa) kaki Bhūta Kāla Wang Ung Pring, pati patantre, Wrūh aku ring kamulanmu (?) A ja sira sidigawe (sadigawe?) maring aku, Iki tada sajinira prayascitta, mwang tirtha hening panglukatan sira mwang ingsun, pamulihakna sira maring rasa walunanira Ah, ih, Sang Hyang Swarandha Pitra lakṣmāya ya namah. Engkau supaya atepung tawar dan abyakāla terlebih dahulu taburkan biji beras, lalu percikan dirimu air suci tiga kali dan ngayab. Ini arti sepat siku-siku dan patitis yaitu: Sipat artinya petaka (keburukan) segala apa yang dibuat, Bila pada dirimu itu adalah kotoran pikiranmu. Siku-siku artinya kebalikan. Bila pada dirimu, baik buruk pikiranmu. Patitis artinya pelurus pada segala apa yang dikerjakan. Kalau dalam diri pelurus dalam

Pembersihan bertujuan untuk memberikan vibrasi positif karena telah meminta ijin kepada penguasa wilayah dengan mantra serta sarana banten yang dipergunakan. Pembangunan rumah adat Bali tidak akan pernah lepas dari ritual karena hal ini yang membuat bangunan tersebut memiliki taksu atau sakral. Membuat bangunan Bali dari menebang pohon di awali dengan ritual dan penentuan hari baik, kemudian *nyikut karang* juga dilaksanakan ritual, mulai memasang pondasi terdapat ritual yang disebut dengan *mulang dasar*, sampai pada rumah Bali selesai lengkap dengan bagunan *sanggah/merajan* baru dilaksanakan upacara melaspas sampai pada upacara *ngenteg linggih*.

Ritual sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial religiusitas masyarakat Hindu Bali. Melaksanakan ritual di Yakini sebagai salah satu wujud yajna untuk menjaga hubungan harmonis antar manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sang pencipta. Melalui yajna ini masnuai dapat menebus hutang kepada leluhur dan Tuhan, sehingga erat sekali kaitan antara kehidupan sosial dengan ritual.

III. PENUTUP

Konsep Ekologi Arsitektur Bali Dalam Lontar *Asta Kosala-Kosali* meliputi konsep Struktur Bahan Penyusun Arsitektur Bali yang menjelaskan mengenai bahan apa saja yang diperkenankan dipergunakan dalam membuat bangunan Bali, kemudian kedua merupakan Konsep Tata Ruang Arsitektur Bali Rumah Bali harus sesuai dengan aturan Asta Kosala Kosali, yang mengatur tata letak ruang dan bangunan. Rumah Bali tidak merupakan satu kesatuan dalam satu atap. Tetapi, terbagi dalam beberapa ruangan yang berdiri sendiri. Pola bangunan dalam kompleks rumah Bali diatur menurut konsep arah angin dan sumbu Gunung Agung, yang diyakini sebagai tempat bersemayarnya para dewa dan leluhur suci mereka. Ketiga adalah Konsep Ukuran Bangunan Arsitektur Bali merupakan aturan penataan bangunan yang diukur berdasarkan ukuran tubuh pemilik rumah, selanjutnya Konsep Religi dimana Bangunan arsitektur asli Bali tidak terlepas dari bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilaksanakan, selain kental dengan bentuk bangunan yang bercorak Bali dan lebih menekankan kepada keagamaan Hindu bangunan Bali juga tidak dapat dipisahkan dari sentuhan ritual. Bagi masyarakat Bali ritual yajna merupakan taksu bangunan. Proses pembangunan rumah oleh masyarakat Bali yang sesuai dengan konsep Bangunan Bali tentu di awali dengan ritual terlebih dahulu seperti upacara *ngeruak karang* dan diakhiri dengan *upacara melaspas* bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANANDA, I. W., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2013). Manajemen Asta-Kosala Kosali Candi Purasada, Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali (Perspektif Lokal Genius dan Pemanfaatan Sebagai Sumber Belajar Sejarah) Bagi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Dwijendra, A. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Jaya, S. I. A. (2020). Arsitektur Bali Berkonseptan Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi sebagai Daya Tarik Wisata. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 35-45.
- Jenks, C. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maknun, Djohar. 2017. *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem*. Cirebon: Nurjati Press.
- Pudja, Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.
- Purwanto. 2009. *Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem, Papua: Antara Tradisi Konservasi Sumber Daya Hayati dan Pengusahaan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rosmawati, T. 2011. *Ekologi Perairan*. Jakarta: Hilliana Press.
- Keraf, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Suyoga, I Putu Gede., Juliasih, Ni Ketut Ayu. 2019. Ideologi ekologi dalam tekanan ideologi pasar pada konstruksi arsitektur tradisional bali. *Jurnal Patra*, I (1), hlm. 59-67.

Tabroni, R. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo.

Tim Alih Aksara dan Alih Bahasa. 2007. *Asta Kosala Kosali, Asta Bhumi, Eka Prathama, Dharma Kahuripan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.